

Pembelajaran seni tari kurikulum merdeka sekolah dasar ditinjau dari perspektif pendidikan seni holistik dimensi tubuh

Hesti Sastia Wahyuningsih^{1*}, Karsono², Peduk Rintayati³

^{1,2,3} PGSD, Universitas Sebelas Maret, Jl. Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126, Indonesia

[*hestiaswh@student.uns.ac.id](mailto:hestiaswh@student.uns.ac.id)

Abstract.

This study on the implementation of dance education in the context of the Merdeka Curriculum for Grade 4 at SDN Gedongan 01 is studied from the perspective of holistic arts education. The main thing studied is the integration of the implementation of holistic arts education within the framework of the new curriculum. This study aims to describe dance arts learning in improving students' cognitive, affective, and psychomotor skills. Using a qualitative case study methodology, data were collected through observation, interviews, and document analysis involving dance educators and Grade 4 students. Based on the study, it was found that a holistic approach to dance education contributed significantly to students' physical alignment, strength, balance, and self-control, which is in line with the principle of holistic education that integrates mind, body, and soul. This approach not only improves dance movement skills but also improves students' self-confidence, cooperation, and communication skills, which provides a strong model for arts education in elementary schools. The implications of this study are to provide important information for teachers in terms of the benefits of holistic arts education for student development. The researcher's suggestion is that holistic arts education can be further integrated into further efforts by the school.

Kata kunci: Dance education, holistic arts education, and elementary school

1. Pendahuluan

Pembelajaran seni tari di sekolah dasar memegang peranan penting dalam perkembangan peserta didik. Seni tari tidak hanya mengajarkan keterampilan gerak, tetapi juga membantu peserta didik dalam mengembangkan kreativitas, keterampilan sosial, dan kesadaran budaya. Rendahnya kreativitas awal disebabkan oleh minat yang terbatas pada tari, kurangnya pemahaman tentang gerak tari, dan waktu yang tidak cukup untuk menyusun tari [1]. Melalui pembelajaran tari, peserta didik dapat mengekspresikan diri dan memahami nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Pada tahun 2020, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia mengadopsi Kurikulum Merdeka yang memberikan lebih banyak kebebasan kepada sekolah dalam mengembangkan program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik [2]. Kurikulum ini menekankan pentingnya pengembangan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Pada konteks ini, pembelajaran seni tari memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemampuan-kemampuan tersebut. Namun, kurikulum merdeka masih dihadapkan pada banyak masalah saat diterapkan di sekolah dasar. Pendidik menghadapi kendala saat menerapkan Kurikulum Merdeka [3]. Salah satunya adalah buku paket untuk peserta didik belum lengkap, baru buku panduan untuk pendidik yang lengkap. Hambatan lain, dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBdP) yang terbagi menjadi 4 bidang yaitu rupa, musik, tari, dan teater. Bidang seni yang harus diajarkan

oleh pendidik beragam sehingga dapat menimbulkan permasalahan terkait jam pelajaran. Hal ini diketahui dari program kurikulum merdeka di sekolah dasar, jam pelajaran SBdP lebih singkat dibandingkan mata pelajaran lain.

Tidak adanya praktik berkesenian dalam pembelajaran seni dapat berdampak negatif pada pengembangan kreativitas dan pengalaman belajar peserta didik [4]. Pendidikan seni yang hanya mengajarkan informasi faktual cenderung mengurangi aktivitas peserta didik yang melibatkan pengalaman berkesenian. Oleh karena itu, pengalaman berkesenian sangat penting untuk menentukan kemampuan peserta didik sendiri. Terdapat tiga komponen: afektif, psikomotorik, dan kognitif, menurut Permendikbud No. 37 Tahun 2018. Tiga komponen tersebut serupa dengan ranah pendidikan seni holistik yang mengembangkan ranah jiwa, tubuh, dan pikiran. Jika pendidik hanya mengajar melalui ceramah, aspek kognitif akan berkembang tetapi aspek lainnya terabaikan sehingga terjadi ketidakseimbangan dalam pengembangan aspek.

Pendekatan pendidikan seni holistik bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh dan integratif. Melalui seni tari, peserta didik diajak untuk mengeksplorasi diri mereka sendiri, memahami dan menghargai keanekaragaman budaya, serta mengembangkan keterampilan sosial seperti kerjasama dan komunikasi. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan seni tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian peserta didik [5]. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan seni tidak hanya berfokus pada hasil akhir berupa karya seni, tetapi juga pada proses pembelajaran yang membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Dengan demikian, pendidikan seni holistik berperan penting dalam membangun individu yang berpengetahuan luas, memiliki empati, serta mampu berinteraksi secara efektif dalam masyarakat yang beragam.

Penelitian berkaitan dengan pendidikan seni holistik sudah pernah dilakukan oleh Campbell yang hasilnya mengungkapkan bahwa penggunaan pendekatan holistik dalam pembelajaran seni membuat peserta didik dapat mengapresiasi beragam aspek kekuatan budaya dan sosial yang berperan dalam perjalanan hidup [6]. Kemudian, penelitian lain yang hasilnya menyatakan bahwa pendidikan holistik dinilai efektif dalam membentuk karakter anak demi masa depan yang terarah karena melibatkan pembelajaran secara menyeluruh yang mencakup aspek kognitif dan motorik [7]. Selain itu, penelitian lain menyimpulkan bahwa beberapa elemen pendidikan seni holistik telah muncul dari aktivitas pembelajaran SBdP muatan seni musik. Pembelajaran SBdP muatan seni musik di kelas IV sekolah dasar telah mengembangkan tiga domain yang sesuai dengan pendidikan seni holistik [8]. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik masih kurang mendapatkan pengalaman belajar penghayatan, perasaan, dan pembentukan saraf tubuh dari pembelajaran SBdP muatan seni musik di kelas IV sekolah dasar. Hal ini disebabkan oleh kemampuan pendidik dan sarana dan prasarana sekolah yang masih kurang mendukung.

Pemenuhan dan pencapaian standar pembelajaran menunjukkan kualitas proses pembelajaran [9]. Standar ini mengarahkan semua aktivitas proses pembelajaran, mulai dari perencanaan dan pelaksanaan hingga monitoring dan evaluasi. Evaluasi dilaksanakan secara menyeluruh dan seimbang antara aspek afektif, psikomotor, dan kognitif [10]. Dengan adanya standar yang jelas, pendidik dapat merancang dan melaksanakan pembelajaran dengan lebih terstruktur dan sistematis, memastikan bahwa setiap langkah yang diambil sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. Selain itu, monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan berdasarkan standar tersebut memungkinkan pendidik untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran, serta melakukan perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Dengan demikian, standar pembelajaran tidak hanya menjadi tolak ukur pencapaian tetapi juga alat untuk memastikan keberlanjutan peningkatan kualitas pendidikan.

Penelitian dilakukan di SDN Gedongan 01 Sukoharjo karena dari observasi pra penelitian bulan September 2023 ditemukan bahwa sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka dalam pembelajaran seni tari. Pembelajaran seni tari dilakukan dengan pendekatan praktik, peserta didik diajak untuk berlatih dan menampilkan berbagai tarian tradisional setiap hari Sabtu. Guru seni tari mengatakan bahwa dirinya berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik memahami gerakan dasar tari dan mengintegrasikannya ke dalam penampilan yang lebih kompleks. Hal ini sejalan dengan pendekatan pendidikan seni holistik yang menekankan pada

perkembangan menyeluruh peserta didik. Pendapat tersebut selaras dengan konsep pendidikan seni holistik yang menekankan pengembangan "*mind, body, dan spirit*," sebagaimana diutarakan oleh Peter London dalam tulisannya menyatakan "Oleh karena itu, pendidikan seni holistik ditujukan untuk mengatasi dan pada akhirnya mengintegrasikan pikiran, tubuh, dan jiwa, dan ini adalah pendekatan holistik terhadap pendidikan yang kami terapkan" [11]. Penelitian perlu dilakukan agar peneliti dapat mendeskripsikan proses pembelajaran seni tari yang ditinjau dari aspek pendidikan seni holistik. Penelitian terbatas pada pembelajaran kelas IV yang menggunakan kurikulum merdeka, dan akan melihat pembelajaran SBdP muatan seni tari dari sudut pandang pendidikan seni holistik yang dikembangkan oleh Peter London.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian dengan pendekatan ini mengadakan penyelidikan terhadap subjek penelitian secara mendalam dan intensif sehingga terkumpul informasi yang komprehensif sesuai topik. Subjek dari penelitian ini adalah pendidik seni tari dan peserta didik kelas IV di SD Negeri Gedongan 01, Sukoharjo. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen yang disertai dengan dokumentasi. Penelitian terbagi dalam beberapa tahapan yaitu tahap pra lapangan, tahap pelaksanaan, dan tahap analisis data. Analisis data menggunakan teknik analisis menurut Miles & Huberman yang secara berurutan dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, hingga pengambilan simpulan atau verifikasi [12]. Validitas data diuji melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber [13]. Triangulasi dilakukan ketika semua hasil wawancara, observasi, studi dokumen, dan dokumentasi telah didapatkan kemudian semua hasil tersebut dibandingkan dan akan diperoleh suatu kecenderungan yang serupa. Pengembangan pendidikan seni holistik terdiri dari ranah pikiran, ranah tubuh, dan ranah jiwa.

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis pembelajaran mata pelajaran SBdP muatan seni tari kelas IV dilihat dari sudut pandang pendidikan seni holistik. Penelitian lapangan ini mengumpulkan data melalui pengamatan, wawancara dengan peserta didik dan pendidik. Pembelajaran seni tari di kelas IV telah mengembangkan beberapa aspek pendidikan seni holistik, dengan penekanan kuat pada dimensi tubuh. Data yang dikumpulkan oleh peneliti ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Representasi Pendidikan Seni Holistik Tari Dimensi *Body*

Aspek	Indikator	Muncul/ Tidak Muncul
Tubuh	1. Menyelaraskan diri	Muncul
	2. Memperkuat fisik	Muncul
	3. Menjaga keseimbangan	Muncul
	4. Mengendalikan diri	Muncul

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa dalam pembelajaran SBdP muatan seni tari di kelas IV telah mengembangkan beberapa aspek pendidikan seni holistik, dengan penekanan pada dimensi tubuh. Dimensi tubuh dalam pendidikan seni holistik mencakup penyalarsan diri, penguatan fisik, keseimbangan, dan pengendalian diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran seni tari di kelas IV telah berhasil mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Pendidik menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam latihan tari, penampilan, dan refleksi. Peserta didik diajak untuk mengeksplorasi diri, memahami dan menghargai keanekaragaman budaya, serta mengembangkan keterampilan sosial seperti kerjasama dan komunikasi. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan tari peserta didik, tetapi juga mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan peserta didik dalam bekerja sama dengan orang lain.

Pembelajaran seni tari di kelas IV menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan seni holistik dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan peserta didik. Peserta didik yang terlibat dalam kegiatan seni tari menunjukkan peningkatan dalam kemampuan kognitif, seperti

pemahaman terhadap konsep-konsep budaya dan sejarah tari. Aspek afektif, seperti kepercayaan diri, empati, dan apresiasi terhadap seni dan budaya juga mengalami peningkatan [14]. Dalam aspek psikomotor, peserta didik menunjukkan peningkatan dalam keterampilan gerak dan koordinasi tubuh.

Tiga aspek pendidikan seni holistik yang paling menonjol dari pembelajaran seni tari adalah aspek tubuh. London mengemukakan bahwa pendidikan holistik berlandaskan kesadaran yang mempercayai seluruh tubuh memiliki kecerdasan. Tubuh yang sehat akan selalu mempengaruhi pikiran. Setiap organ dan sel dalam tubuh turut berperan dalam menentukan bagaimana seseorang mengekspresikan diri melalui seni, baik dalam bentuk gerakan tari, permainan musik, maupun pembuatan karya visual [15]. Dengan memahami dan menjaga kesehatan tubuh, peserta didik dapat mencapai kesadaran dan kepekaan yang lebih tinggi dalam berkesenian, memungkinkan mereka untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan artistik secara maksimal. Ini menegaskan bahwa tubuh yang sehat adalah fondasi penting dalam pendidikan seni holistik, di mana keseimbangan antara tubuh dan pikiran menjadi kunci utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik.

Tubuh secara keseluruhan, serta bagian-bagiannya, seperti sel, organ, dan sistem, memiliki intelegensi [16]. Pendidikan holistik mengolah berbagai intelegensi yang ada di dalam tubuh secara hati-hati, jelas, dan konsisten. Seni visual memiliki kapasitas untuk memberikan banyak pengetahuan tentang kebutuhan fisik, termasuk informasi, kesadaran, keterampilan, dan konsistensi dari apa yang dipelajari dan dipraktikkan oleh penari, pemusik, atlet, dan orang-orang teater. Banyak budaya juga telah mengembangkan sistem canggih untuk memberikan pengajaran tentang tubuh yang memiliki kesadaran, kewaspadaan, dan intelegensi. Pendidikan seni mengajarkan tubuh untuk bekerja sama dan berintelegensi. Dengan kata lain, kreatif adalah proses perwujudan yang buktinya pelaku seni visual, teatral, dan musikal memiliki banyak inspirasi dan petunjuk dari kinestetiknya sendiri. Dalam tulisannya, Karsono menguraikan tentang pengembangan aspek *body* yang mencakup peningkatan kepekaan artistik, keterampilan, ketahanan fisik, pengendalian diri, keseimbangan, harmoni, dan penguatan [17]. Tari selalu melibatkan seluruh tubuh yang menyajikan gerakan indah [18]. Tubuh merupakan alat utama dalam menari karena melalui gerakan tubuh seorang penari dapat mengekspresikan diri, menyampaikan cerita, dan terhubung dengan musik dan penikmat tari.

Dimensi tubuh mencakup berbagai aspek yang mendukung pengembangan fisik dan mental peserta didik melalui aktivitas tari. Salah satu aspek utama adalah penyesuaian diri. Peserta didik dilatih untuk menyesuaikan gerakan tubuh mereka dengan musik dan ritme tari. Latihan ini mencakup gerakan dasar seperti sikap *mendhak* dan koordinasi gerak yang memerlukan penyesuaian tubuh yang baik. Penyesuaian diri ini tidak hanya membantu peserta didik dalam menari dengan harmonis, tetapi juga meningkatkan kesadaran mereka terhadap tubuh dan gerakannya.

Aktivitas menguatkan fisik juga merupakan komponen penting dalam dimensi tubuh. Dengan berlatih tari secara teratur, otot-otot peserta didik menjadi lebih kuat dan daya tahan mereka meningkat. Gerakan tari yang berulang-ulang, seperti *mendhak*, membantu pertumbuhan otot kaki dan mempertahankan keseimbangan, yang keduanya membantu peserta didik menjadi lebih sehat dan bugar dalam kehidupan sehari-hari.

Pengendalian diri juga menjadi fokus dalam pembelajaran seni tari. Peserta didik dilatih untuk mengendalikan gerakan dengan tepat sesuai dengan ritme dan musik yang dimainkan. Latihan ini melibatkan kemampuan untuk berhenti, memperlambat, atau mempercepat gerakan sesuai kebutuhan, yang semuanya memerlukan tingkat pengendalian diri yang tinggi. Pengendalian diri ini mengajarkan peserta didik untuk menjadi lebih disiplin dan fokus, yang merupakan keterampilan penting dalam berbagai aspek kehidupan. Peter London menyatakan bahwa pendidikan seni holistik berdasar pada kesadaran tentang kecerdasan seluruh tubuh. Kesehatan tubuh akan mempengaruhi pikiran. Artinya, setiap organ dan sel tubuh saling bekerja sama terhadap bagaimana seseorang mengekspresikan diri melalui seni tari. Keseimbangan antara tubuh dan pikiran menjadi kunci utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik.

Dengan demikian, dimensi tubuh dalam pendidikan seni holistik seni tari berperan penting dalam mengembangkan keterampilan motorik kasar dan halus, meningkatkan kekuatan fisik, keseimbangan, dan pengendalian diri peserta didik. Pembelajaran seni tari di kelas IV SD Negeri Gedongan 01 menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam membangun individu yang sehat, seimbang, dan

kreatif. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan praktik dalam tari, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap perkembangan pribadi dan karakter peserta didik.

Selain itu, keseimbangan adalah elemen yang sangat krusial dalam tari. Latihan menari dengan tempo yang bervariasi membantu peserta didik mengembangkan kontrol tubuh dan meningkatkan stamina. Keseimbangan yang baik memungkinkan peserta didik untuk melakukan gerakan tari dengan lebih lancar dan presisi seperti yang terlihat pada Gambar 1. Penguasaan yang baik terhadap keseimbangan juga meningkatkan kepercayaan diri di atas panggung.



Gambar 1. Keseimbangan dalam Menari

4. Kesimpulan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran seni tari di sekolah dasar telah mengembangkan ranah pikiran, tubuh, dan jiwa. Pendekatan pendidikan seni holistik dalam pembelajaran seni tari memberikan dampak positif pada perkembangan peserta didik. Dimensi tubuh yang menjadi fokus utama menunjukkan bahwa pendidikan seni tari tidak hanya melibatkan penguasaan teknik tari, tetapi juga pengembangan fisik dan mental yang komprehensif. Penyelarasan diri membantu peserta didik menyelaraskan gerakan tubuh dengan musik dan ritme tari, sementara penguatan fisik meningkatkan kesehatan dan kebugaran mereka. Latihan untuk menjaga keseimbangan tubuh dan pengendalian diri memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan keterampilan motorik dan disiplin diri.

Implikasi teoritis dari temuan ini adalah dapat berkontribusi pada literatur pendidikan seni dengan memberikan bukti empiris tentang manfaat dan tantangan penerapan pendidikan seni holistik dalam pembelajaran di sekolah dasar. Hal tersebut juga memberikan landasan bagi teori pendidikan seni untuk lebih menekankan pentingnya pendekatan holistik yang komprehensif dan mendorong penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan seni holistik di tingkat sekolah dasar. Sedangkan, secara praktis temuan penelitian berimplikasi secara signifikan bagi para pendidik, peneliti, dan masyarakat dalam pendidikan seni. Bagi para pendidik, temuan ini menyoroti perlunya upaya lebih lanjut untuk mengoptimalkan penerapan pendidikan holistik dalam pembelajaran seni tari. Temuan ini memberikan informasi penting bagi masyarakat dalam hal manfaat pendidikan seni holistik terhadap perkembangan anak. Orang tua dan masyarakat dapat membantu program pendidikan.

Pendidik disarankan untuk terus mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam pendidikan holistik. Sekolah diharapkan menyediakan lebih banyak sumber daya dan pelatihan untuk mendukung implementasi pendidikan holistik yang efektif. Pendidikan seni holistik dalam pembelajaran seni tari di kelas IV terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan kreativitas peserta didik. Oleh karena itu, pendekatan ini dapat dijadikan model untuk pembelajaran seni tari di sekolah-sekolah lain. pembelajaran seni tari yang diterapkan di kelas ini mencakup berbagai dimensi penting, dengan penekanan khusus pada dimensi tubuh. Melalui pendekatan holistik, peserta didik tidak hanya belajar gerakan tari, tetapi juga mengembangkan keselarasan diri, penguatan fisik, keseimbangan, dan pengendalian diri.

5. Referensi

- [1] G. Pramesthi, S. Wahyuningsih, and H. M. D. D. Indria 2021 Peningkatan Kreativitas Menyusun Gerak Tari Kreasi Daerah Melalui Model Pembelajaran Contextual Teaching

- Learning Di Kelas IV Sekolah Dasar *Didaktika Dwija Indria* **9(3)** 1–6
- [2] Kemendikbudristek 2021 Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran, 1st edition Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
- [3] A. Angga, C. Suryana, I. Nurwahidah, A. H. Hernawan, and P. Prihantini 2022 Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut *Jurnal Basicedu* **6(4)** 5877–5889
- [4] E. Marsiano, N. Nerosti, and F. Astuti 2019 Faktor-Faktor Penghambat Pembelajaran Seni Budaya (Seni Tari) di Smp Negeri 4 Padang *Jurnal Sendratasik* **8(4)** 11
- [5] S. N. Hikmah, P. D. Indriyani, A. Murdianingsih, D. J. Susanti, I. F. Asrimawati, and N. Huda 2023 Heutagogi dan Sibergogi: Strategi Pembelajaran Musik Alternatif Sekolah Dasar Indonesia. *Journal of Performing Arts Education* **3(1)** 1–7
- [6] L. Campbell 2011 Holistic Art Education: A Transformative Approach to Teaching Art, *Art Education* **64(2)** 18–24
- [7] R. M. Rohmah, A. Yusuf, R. Azizah, and R. Nabel 2023 Peran Pendidikan Holistik Bagi Pengembangan Karakter Anak Usia Dini *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* **11(1)**
- [8] L. H. M. Wibisono 2024 Analisis Aktivitas Pembelajaran SBdP Muatan Seni Musik pada Kurikulum Merdeka Ditinjau dari Perspektif Pendidikan Seni Holistik Di Kelas IV SD Negeri Setono Kota Surakarta Tahun Ajaran 2023/ 2024 *Didaktika Dwija Indria* **12(449)** 68-73
- [9] H. Puspitasari 2018 Standar Proses Pembelajaran Sebagai Sistem Penjaminan Mutu Internal di Sekolah *Muslim Herit* **2(2)** 339
- [10] A. P. Tiyas, C. Chumdari, and K. Karsono 2021 Penerapan penilaian otentik dalam pembelajaran tema peduli terhadap makhluk hidup pada kelas IV sekolah dasar *Didaktika Dwija Indria* **9(2)** 83–88
- [11] Peter London 2004 Towards a Holistic Paradigm of Art Education: Mind, Body, Spirit
- [12] M. B. Miles and A. M. Huberman 1994 Qualitative Data Analysis, 2nd edition California: Sage Publications
- [13] Sugiyono 2018 Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD 1st edition Bandung: Alfabeta
- [14] Muntari, Burhanuddin, I Nyoman Loka, Mukhtar Haris, and Aliefman Hakim 2022 Pendampingan Implementasi Lesson Study For Learning Community (LSLC) Untuk Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Kimia Siswa SMA/MA/SMK Yayasan Pondok Pesantren Darussholihin NW Kalijaga, Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur *Jurnal Pengabdian Magister Pendidik. IPA* **5(1)** 323–328
- [15] A. Saefurrohman, D. Kosasih, and D. Hendrayana 2020 The Cultural Values of Ronggeng Tayub Kaleran in Mekarsari, Ciamis *International Conference on Language, Literature, Culture, and Education* **424(1)** 121–126
- [16] A. Pradipta, A. Leliana, A. Fikria, and N. F. Rachman 2021 Edukasi Kesehatan Dan Bakti Sosial Di Sdn Sendangrejo Madiun *Madiun Spoor (JPM)* **1(1)** 71–76
- [17] Karsono, I. Zulaeha, T. R. Rohidi, and Wadiyo 2021 Pendidikan Seni Holistik 1st edition Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara
- [18] T. Haryati 2014 Manfaat Belajar Seni Tari pada Anak Tunarungu *Jurnal assesmen dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus* **13(1)** 56–61